



**DETERMINAN KEPUTUSAN PETANI KOPI MENJUAL KE TENGGULAK
DI DESA SINAR MARGA KECAMATAN MEKAKAU ILIR
KABUPATEN OKU SELATAN**

Endang Lastinawati¹, Wika Asmaga¹, Ema Pusvita¹, Windi Lestari¹, Putri Ayu Ogari¹, Henny Rosmawati¹, Purwadi¹, Septianita¹, Piranti Herdaning Putri¹

Corresponding author: endang.lastinawati@gmail.com

23

ABSTRACT

Coffee is a plantation commodity that has a high selling value. However, sometimes farmers do not enjoy the prices prevailing in the market, due to the marketing mechanism that must go through several institutions with a fairly long chain, which affects farmers' income. This study aims to calculate the income of coffee farming businesses and analyze the factors that influence farmers to sell coffee to middlemen. The study was conducted in Sinar Marga Village, Mekakau Ilir District, South OKU Regency, using a survey method. The sample of this study was taken by disproportional simple random sampling, namely 15 farmers who sell to middlemen, and 15 farmers who do not sell to middlemen, so that the total sample is 30 farmers, from a total of 300 coffee farmers in the study location. The objectives of the study were analyzed using the income formula and logistic regression method. The results showed that the average income of farmers who sell coffee to middlemen was IDR 21,484,346.00/ha/year. Meanwhile, the income of farmers who do not sell coffee to middlemen is Rp 20,050,435.00/ha/year. Factors that influence farmers to sell coffee to middlemen are capital loans, distance to the market, selling price, and production costs.

Keywords: decision, coffee, income, middlemen

ABSTRAK

Kopi merupakan komoditi perkebunan yang memiliki nilai jual yang tinggi. Tetapi, kadangkala petani tidak menikmati harga yang berlaku di pasar, akibat mekanisme pemasaran yang harus melalui beberapa lembaga dengan rantai yang cukup panjang, sehingga berpengaruh terhadap pendapatan petani. Penelitian ini bertujuan untuk menghitung pendapatan usahatani kopi dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi petani menjual kopi ke tengkulak. Penelitian dilakukan di Desa Sinar Marga Kecamatan Mekakau Ilir Kabupaten OKU Selatan, dengan menggunakan metode survei. Sampel penelitian ini diambil secara *disproportioned simple random sampling*, yaitu sebanyak 15 petani yang menjual ke tengkulak, dan 15 petani yang tidak menjual ke tengkulak, sehingga total sampel adalah 30 petani, dari total 300 petani kopi yang ada

¹ Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Baturaja

di lokasi penelitian. Tujuan penelitian dianalisis menggunakan rumus pendapatan dan metode regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan rata-rata petani yang menjual kopi ke tengkulak sebesar Rp 21.484.346,00/ha/th. Sedangkan pendapatan petani yang tidak menjual kopi ke tengkulak sebesar Rp 20.050.435,00/ha/th. Faktor-faktor yang mempengaruhi petani menjual kopi ke tengkulak adalah pinjaman modal, jarak tempuh ke pasar, harga jual, dan biaya produksi.

PENDAHULUAN

Pemasaran adalah salah satu aspek yang sangat penting dalam sistem agribisnis, khususnya bagi usaha tani. Setiap usaha tani secara umum memiliki rantai pasok yang mengalir dari hulu ke hilir, sehingga komoditi pertanian yang dihasilkan dapat disampaikan dari produsen ke konsumen (Muslim *et al.*, 2024).

Produksi yang tinggi tidak akan memberikan keuntungan apabila tidak ditunjang oleh sistem pemasaran yang efisien (Hamzah *et al.*, 2021). Demikian pula dalam usahatani kopi. Produksi kopi yang dihasilkan akan dijual melalui mekanisme pemasaran yang banyak melibatkan lembaga pemasaran, salah satunya tengkulak. Tengkulak merupakan perantara pemasaran yang membeli hasil produksi petani untuk dijual ke lembaga pemasaran selanjutnya. Faktanya, tengkulak tidak hanya terlibat sebagai pembeli, tetapi juga berperan penting sebagai penyedia modal bagi petani.

Menurut Hutabarat (2013), tengkulak ibarat hantu bagi petani dan harus dimusnahkan. Tapi di sisi lain, tengkulak juga memiliki peran penting dalam menghubungkan kegiatan pertanian dengan pasar.

Penelitian Winarni *et al.* (2015) menyebutkan bahwa meskipun tengkulak menetapkan harga jual kopi

yang lebih murah, tapi petani cenderung masih banyak yang menjual kopi ke tengkulak. Salah satu penyebabnya petani merasa dengan menjual kopi ke tengkulak, lebih banyak manfaat yang diperoleh dibandingkan jika menjual kopi ke eksportir. Kondisi yang sama juga terjadi di Pangalengan. Meskipun di daerah tersebut sudah terdapat koperasi rakyat yang memiliki mesin pengolahan kopi, petani tetap saja menjual kopi ke tengkulak, sehingga koperasi tidak berfungsi secara optimal (Sari *et al.*, 2018).

Kecamatan Mekakau Ilir memiliki luas tanam 6.980 ha dan produksi kopi 4.980 ton, sehingga menjadi produsen kopi terbesar di Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) Selatan (Anggraini *et al.*, 2023). Sebagaimana yang terjadi di daerah lain, sistem pemasaran di Kecamatan Mekakau Ilir umumnya juga masih bergantung pada tengkulak, meskipun harga yang diterima petani seringkali lebih rendah. Oleh sebab itu menarik untuk diteliti tentang pendapatan usahatani kopi dan faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan petani sehingga menjual kopinya ke tengkulak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Sinar Marga Kecamatan Mekakau Ilir Kabupaten OKU Selatan. Lokasi

penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa di Desa Sinar Marga mayoritas penduduknya berusahatani kopi dan menjual langsung produksi kopinya ke tengkulak.

Penelitian ini menggunakan metode survei. Sedangkan pengambilan sampel menggunakan teknik sampel acak sederhana berstrata tidak berimbang. Total populasi adalah 300 petani kopi, meliputi 177 petani yang menjual kopi ke tengkulak dan 123 petani yang tidak menjual kopi ke tengkulak. Sampel yang diambil sebanyak 15 petani kopi dari masing-masing strata, sehingga diperoleh total sampel sebanyak 30 petani kopi.

Perhitungan pendapatan yang menjadi tujuan pertama penelitian ini dianalisis dengan menggunakan rumus pendapatan:

$$Pd = Pn - BT \quad (1)$$

$$\text{Log}\left(\frac{Y}{1-Y}\right) = b_0 + b_1 \log X_1 + b_2 \log X_2 + b_3 \log X_3 + b_4 \log X_4 + e$$

Keterangan:

- Y = Keputusan petani menjual kopi
1 = jika ke tengkulak
0 = jika tidak ke tengkulak
- X₁ = Pinjaman modal (Rp)
- X₂ = Jarak tempuh ke pasar (km)
- X₃ = Harga jual kopi (Rp/kg)
- X₄ = Biaya total produksi (Rp/ha/th)
- b₀ = Konstanta
- b₁ = Koefisien parameter

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Daerah Penelitian

Desa Sinar Marga merupakan desa yang terletak di Kecamatan Mekakau Ilir Kabupaten OKU Selatan. Desa ini memiliki luas wilayah 16,48

$$Pn = Y \cdot Hy \quad (2)$$

$$BT = BTp + BV \quad (3)$$

Keterangan:

- Pd = pendapatan usahatani kopi (Rp/ha/th)
- Pn = penerimaan usahatani kopi (Rp/ha/th)
- BT = Biaya total produksi kopi (Rp/ha/th)
- Y = Jumlah produksi kopi (kg/ha/tahun)
- Hy = Harga jual kopi (Rp/kg)
- BTp = Biaya tetap usahatani kopi (Rp/ha/th)
- BV = Biaya variabel usahatani kopi (Rp/ha/th)

Selanjutnya faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam menjual kopi ke tengkulak dianalisis menggunakan model regresi logistik, dengan persamaan sebagai berikut:

km², berada pada ketinggian kurang dari 700 mdpl dengan kondisi wilayah perbukitan. Jenis tanah di desa ini lempung berpasir dengan tingkat keasaman 4 sampai 8. Lahan di Desa Sinar Marga secara umum dimanfaatkan untuk perkebunan kopi dan sawah.

Penduduk Desa Sinar Marga pada tahun 2022 terdiri dari 502 KK atau 1.929 jiwa, di mana 71,20% bermatapencaharian sebagai petani. Hal ini dilatarbelakangi oleh tingkat pendidikan penduduk yang mayoritas (33,54%) hanya tamat sekolah dasar. Tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan masyarakat tidak

memiliki banyak pilihan untuk bekerja di sektor lain di luar desanya.

Pendapatan Usahatani Kopi di Desa Sinar Marga

26

Petani kopi di Desa Sinar Marga mengusahakan kebun kopi milik mereka sendiri, dan ada juga yang bagi hasil dengan pemilik lahan. Luas kebun kopi yang diusahakan bervariasi, tetapi dalam penelitian ini dibatasi pada petani yang memiliki lahan 1 – 2 ha, dengan status

lahan milik sendiri. Pendapatan usahatani kopi di Desa Sinar Marga dihitung dengan terlebih dahulu menghitung biaya total produksi dan penerimaan dari usahatani kopi.

1. Biaya Produksi Usahatani Kopi

Biaya produksi merupakan total semua biaya yang dikeluarkan dalam usahatani kopi. Biaya tersebut meliputi biaya tetap dan biaya variabel, seperti dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Biaya Total Produksi Rata-Rata Usahatani Kopi Petani yang Menjual dan Tidak Menjual ke Tengkulak di Desa Sinar Marga

No	Uraian	Menjual ke tengkulak (Rp/ha/th)	Tidak menjual ke tengkulak (Rp/ha/th)
1.	Biaya tetap	607.465	609.698
2.	Biaya variabel	5.430.000	5.466.667
3.	Biaya total produksi	6.037.465	6.076.365

Sumber: data primer, 2022 (diolah)

Tabel 1 menunjukkan biaya total produksi yang harus dikeluarkan petani untuk mengusahakan kebun kopinya. Biaya tetap yang harus dikeluarkan petani berupa penyusutan alat, seperti: parang, arit, cangkul, keruntung, terpal, *sprayer*, dan mesin giling. Sedangkan biaya variabel terdiri dari biaya pupuk, obat-obatan, biaya tenaga kerja, dan biaya transportasi. Pada prinsipnya biaya yang dikeluarkan petani yang menjual ke tengkulak dan yang tidak menjual ke tengkulak tidak terlalu jauh perbedaannya, meskipun terdapat selisih sebesar Rp 38.900,00 di mana biaya total produksi petani yang menjual ke tengkulak sedikit lebih tinggi dibandingkan petani yang menjual kopi ke tengkulak. Hal ini dapat terjadi, karena terdapat perbedaan tempat dan waktu dalam pembelian

sarana produksi maupun alat-alat yang digunakan petani dalam usahatani kopi.

2. Produksi dan Penerimaan Usahatani Kopi

Sebagai tanaman tahunan, kopi hanya dapat dipanen setahun sekali. Rata-rata produksi kopi di Desa Sinar Marga yaitu 1.350 kg per ha. Pada saat penelitian, kopi dijual dengan harga Rp 18.000,00 – Rp 22.000,00. Dengan demikian, petani memperoleh penerimaan sebesar Rp 26.824.305,50 per tahun atau Rp 2.235.358,79 per bulan. Jika dibandingkan, petani yang menjual ke tengkulak memperoleh penerimaan yang lebih tinggi dibandingkan yang tidak menjual ke tengkulak. Hal ini dipengaruhi oleh jumlah produksi dan harga yang diterima petani (Tabel 2).

Tabel 2. Produksi dan Penerimaan Rata-Rata Usahatani Kopi Petani yang Menjual dan Tidak Menjual ke Tengkulak di Desa Sinar Marga

No	Uraian	Menjual ke tengkulak	Tidak menjual ke tengkulak
1.	Produksi (kg/ha/th)	1.367	1.333
2.	Harga jual (Rp/kg)	20.133	19.600
3.	Penerimaan (Rp/ha/th)	27.521.811	26.126.800

Sumber: data primer, 2022 (diolah)

3. Pendapatan Usahatani Kopi

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dari hasil penjualan kopi dengan biaya

total produksi usahatani kopi. Pendapatan usahatani kopi di Desa Sinar Marga dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Pendapatan Rata-Rata Usahatani Kopi Petani yang Menjual dan Tidak Menjual ke Tengkulak di Desa Sinar Marga

No	Uraian	Menjual ke tengkulak	Tidak menjual ke tengkulak
1.	Penerimaan (Rp/ha/th)	27.521.811	26.126.800
2.	Biaya total produksi (Rp/ha/th)	6.037.465	6.076.365
3.	Pendapatan (Rp/ha/th)	21.484.346	20.050.435

Sumber: data primer, 2022 (diolah)

Tabel 3 menunjukkan bahwa pendapatan rata-rata usahatani kopi di Desa Sinar Marga adalah Rp 20.767.390,50 per ha per tahun. Jika dikelompokkan berdasarkan tempat petani menjual kopinya, maka pendapatan petani yang menjual kopi ke tengkulak sebesar Rp 21.484.346,00/ha/th. Sedangkan petani yang tidak menjual kopi ke tengkulak memperoleh pendapatan sebesar Rp 20.050.435,00/ha/th. Pendapatan petani yang tidak menjual kopi ke tengkulak lebih rendah dibandingkan pendapatan petani yang menjual kopi ke tengkulak. Hal ini disebabkan petani umumnya tidak memiliki modal yang cukup untuk membeli sarana produksi seperti pupuk dan obat-obatan, sehingga berpengaruh terhadap hasil produksi kopi. Sedangkan petani yang menjual kopi ke tengkulak, akan dengan mudah mendapat pinjaman modal untuk mengelola kebun kopinya, meskipun harus terikat pada tengkulak saat harus

menjual kopinya. Selain perbedaan jumlah produksi, pada saat penelitian dilakukan, petani yang menjual kopi ke tengkulak mendapat harga yang sedikit lebih tinggi dibandingkan yang tidak menjual ke tengkulak. Hal ini salah satunya dipengaruhi oleh kualitas kopi yang dijual petani, dan waktu tunggu petani untuk mendapat pelunasan pembayaran hasil penjualan kopi dari tengkulak.

Pendapatan usahatani kopi di Desa Sinar Marga tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian Basit dan Purwatingingsih (2023), yang meneliti pendapatan usahatani kopi di Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang, di mana petani di daerah tersebut memperoleh pendapatan dari usahatani kopi sebesar Rp 18.136.800,00 setiap musim panen. Sementara di Garut, Jawa Barat, petani memperoleh pendapatan dari usahatani kopi sebesar Rp 21.826.900,00 per tahun atau Rp 1.818.908,00 per bulan

(Surahman dan Ernah, 2024). Pendapatan usahatani kopi yang bervariasi di berbagai daerah dapat disebabkan oleh jumlah produksi, harga jual, biaya usahatani, dan penanganan pascapanen (Az Zahra *et al.*, 2023).

Syahnan *et al.* (2022) berpendapat bahwa pendapatan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks, yang dapat digolongkan

menjadi faktor internal dan eksternal, serta faktor manajemen.

Determinan Keputusan Petani Kopi Menjual ke Tengkulak

Hasil regresi logistik faktor-faktor yang mempengaruhi petani kopi menjual ke tengkulak dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Regresi Logistik Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Petani Kopi Menjual ke Tengkulak di Desa Sinar Marga

Parameter	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
X ₁	0,787	0,455	16,330	2	0,004	1,075
X ₂	3,324	0,452	4,638	2	0,002	6,277
X ₃	0,468	0,431	4,287	2	0,069	2,645
X ₄	2,258	0,543	5,674	2	0,082	2,487
Constant	-1,214	0,240	25,578	2	0,000	0,297

Pseudo R² = 0,890

Sumber: data primer, 2022 (diolah)

Hasil regresi menunjukkan nilai *Pseudo R*² sebesar 0,890. Hal ini bermakna bahwa 89% keputusan petani menjual kopi ke tengkulak dapat dijelaskan oleh variabel pinjaman modal, jarak tempuh ke pasar, harga jual, dan biaya produksi. Sedangkan 11% sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model. Keempat variabel tersebut secara bersama-sama juga mempengaruhi keputusan petani menjual kopi ke tengkulak. Hal ini ditunjukkan oleh nilai uji Omnibus sebesar 41,589 dengan signifikansi 0,000 pada tingkat kepercayaan 10% atau $\alpha = 0,1$. Secara parsial, pengaruh variabel pinjaman modal, jarak tempuh ke pasar, harga jual, dan biaya produksi dijelaskan sebagai berikut:

1. Pinjaman Modal (X₁)

Nilai *Odds Ratio* pinjaman modal sebesar 1,075. Artinya, setiap pinjaman modal meningkat Rp 1,00 akan meningkatkan peluang petani menjual kopi ke tengkulak sebesar

1,075 kali. Sudah menjadi tradisi bahwa untuk membiayai usahatannya, bahkan untuk memenuhi kebutuhan di luar usahatani, petani akan meminjam modal kepada pihak lain, khususnya tengkulak. Hal ini sejalan dengan penelitian Sulaiman (2015), yang berpendapat bahwa pinjaman modal merupakan salah satu daya tarik tengkulak. Dengan memberikan pinjaman, maka petani memiliki keterikatan terhadap tengkulak.

Hasil uji Wald memberikan nilai signifikansi sebesar 0,004. Hal ini menunjukkan bahwa pinjaman modal berpengaruh nyata terhadap keputusan petani pada tingkat kepercayaan 10% atau $\alpha = 0,1$.

2. Jarak Tempuh ke Pasar (X₂)

Berdasarkan hasil regresi, nilai *Odds Ratio* jarak tempuh ke pasar adalah 6,277. Angka tersebut bermakna bahwa apabila jarak tempuh ke pasar meningkat sebesar 1 km, maka akan meningkatkan peluang keputusan petani menjual kopi ke tengkulak sebesar

6,277 kali. Menurut Hardinawati (2014), petani memang lebih suka menjual kopi ke tengkulak karena lebih praktis. Petani dengan mudah menyerahkan hasil panen ke tengkulak, dan selanjutnya tengkulak akan mengurus sendiri pengangkutannya. Sementara jarak kebun petani cukup jauh dari pasar, sehingga petani memerlukan biaya yang tidak murah jika harus menjual sendiri hasil kopinya.

Variabel jarak tempuh ke pasar berpengaruh nyata terhadap keputusan petani menjual kopi ke tengkulak pada tingkat kepercayaan 10% atau $\alpha = 0,1$. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi hasil uji Wald sebesar 0,002.

3. Harga Jual (X_3)

Variabel harga jual memiliki nilai *Odds Ratio* sebesar 2,645. Artinya, apabila harga jual kopi naik sebesar Rp 1,00 maka akan meningkatkan peluang keputusan petani menjual kopi ke tengkulak sebesar 2,645 kali. Beberapa petani responden menyatakan bahwa harga yang diterima saat menjual kopi ke tengkulak lebih mahal, tetapi tidak dibayar dalam waktu yang cepat. Tengkulak harus terlebih dahulu mengumpulkan banyak kopi dari petani, baru menjualnya ke agen. Hasil penjualan itulah yang digunakan untuk membayar ke petani. Meskipun demikian, petani memperhitungkan bahwa sama saja jika mereka langsung menjual ke agen besar. Petani harus mengeluarkan biaya angkut cukup besar, sehingga menurut mereka harga jual tidak menjadi masalah di tingkat tengkulak.

Secara parsial, variabel harga jual berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 10% atau $\alpha = 0,1$. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi hasil uji Wald sebesar 0,069. Hasil penelitian ini sejalan dengan Hutabarat (2013), yang menyatakan bahwa harga jual berpengaruh terhadap keputusan petani dalam menjual ke tengkulak.

4. Biaya Produksi (X_4)

Nilai *Odds Ratio* biaya produksi adalah 2,487. Artinya, apabila biaya produksi naik Rp 1,00 maka peluang keputusan petani menjual kopi ke tengkulak meningkat sebesar 2,487 kali. Biaya produksi berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 10% atau $\alpha = 0,1$ dengan nilai signifikansi uji Wald sebesar 0,082.

Petani memang memiliki ketergantungan pada tengkulak dalam membiayai usahatani. Apalagi kopi adalah tanaman tahunan yang hasilnya hanya bisa dijual setahun sekali. Padahal petani harus membiayai kebutuhan hidup keluarganya, sehingga hasil panen yang seharusnya digunakan kembali untuk modal usahatani kopi harus digunakan juga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang tidak sedikit. Akibatnya, saat mengelola kebun kopinya, petani kehabisan modal untuk membeli pupuk, pestisida, dan sarana produksi lain, sehingga petani kembali harus meminjam ke tengkulak.

KESIMPULAN

1. Pendapatan petani dari usahatani kopi di Desa Sinar Marga Kecamatan Mekakau Iir Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan yang menjual kopi ke tengkulak sebesar Rp 21.484.346,00/ha/th. Sedangkan

petani yang tidak menjual kopi ke tengkulak sebesar Rp 20.050.435,00/ha/th.

2. Determinan keputusan petani dalam menjual kopi ke tengkulak adalah pinjaman modal, jarak tempuh ke pasar, harga jual, dan biaya produksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D., Lastinawati, E., & Purwadi. (2023). Analisis Kontribusi Usahatani Kopi Rakyat terhadap Pendapatan Total Petani di Desa Teluk Agung Kecamatan Mekakau Ilir Kabupaten OKU Selatan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 10(3), 1828-1835.
- Az Zahra, F., Rumallang, A., & Hasriani. (2023). Analisis Pendapatan Usahatani Kopi Arabika Penanganan Pasca Panen Proses Kering & Basah (Studi Kasus di Desa Kendenan Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang). *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 6(1), 55-69.
- Basit, & Purwatingingsih, R. (2023). Analisis Pendapatan Usahatani Kopi Arabica (*Coffea arabica*) di Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang. *Grafting: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 13(2), 66-73.
- Hamzah, M.S., Baroh, I., & Harpowo. (2021). Analisis Pemasaran Biji Kopi Robusta di Desa Jambuwer Kecamatan Kromengan Kabupaten Malang. *Agriecobis (Journal of Agricultural Socioeconomics and Business)*, 4(2), 65-74.
- Hardinawati, L.U. (2014). *Alasan Petani Muslim Menjual Hasil Panen ke Tengkulak di Desa Glagahagung Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi*. Skripsi. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Hermanto, H. (2013). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Petani dalam Penjualan Padi ke Tengkulak di Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. *Jurnal Agritech*, 15(2), 87-104.
- Muslim, A.F., Widadie, F., & Sutrisno, J. (2024). Analisis Rantai Pasokan Mentimun di Pasar Induk Kota Surakarta. *Jurnal Agrifo*, 9(1), 1-11.
- Sari, P.A., Suryana, U., & Hedismarlina, M. (2018). Analisis Permasalahan Petani Tanaman Kopi Rakyat di Pangalengan dengan Mengadaptasi Theory of Change. *Jurnal Dharma Bhakti Ekuitas*, 2(2), 224-231.
- Surahman, R.R., & Ernah. (2024). Analisis Pendapatan Petani Kopi Arabika di Garut Jawa Barat. *Paradigma Agribisnis*, 6(2), 166-178.
- Syahnan, C., Handayani, L., & Habibie, D. (2022). Analisis Biaya Produksi Usahatani Kakao (*Thebroma cacao* L.) terhadap Pendapatan Petani. *Jurnal Agro Nusantara*, 2(1), 8-15.
- Winarni, W.A., & Ismono, R. H., dan Soelaiman, A. (2015). Pola Penggunaan Hasil, Manfaat, dan Faktor Penyebab Penjualan Kopi Petani kepada Tengkulak



dan Eksportir di Kecamatan Pulau
Pangung Kabupaten Tanggamus. *Jurnal
Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 3(1), 40-47.